



STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER ASWAJA DI SEKOLAH DASAR

Adinda Nadillah Salsabila¹, Bagus Cahyanto², Zuhkhriyan Zakaria³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013117@unisma.ac.id, bagus.cahyanto@unisma.ac.id,
zakaria@unisma.ac.id

Abstract

In today's millennial era, character building is very important. One of them is the character of aswaja. The purpose of this research is to determine the school's strategy in strengthening the character of aswaja at SD Islam Al Maarif 01 Singosari. This research uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. In this study the researcher acts as a full observer or research subject. The school strategy in strengthening aswaja character at SD Islam Al Maarif 01 Singosari is strengthening aswaja character through strengthening aswaja knowledge, strengthening aswaja character through habituation of aswajaan, and strengthening aswaja character through exemplary model.

Keyword: Character, strategy, strengthening.

A. Pendahuluan

Agama Islam mempunyai beberapa paham, salah satunya yaitu paham ahlussunnah waljamaah atau biasa disebut aswaja. Aswaja ini di ikuti oleh para ulama'-ulama' Indonesia, yang dibawa oleh walisongo ke pulau Jawa. Tradisi turun temurun yang dilakukan hingga saat ini dengan keyakinan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yaitu dengan kegiatan keagamaan seperti: yasinan, istighosah, dan membaca sholawat, yang saat ini masih dilakukan secara turun-temurun dan dilestarikan di berbagai daerah . Ada juga yang mengatakan bahwa aswaja merupakan ajaran yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, hadist, dan sunnah-sunnah Nabi SAW .

Salah satu nilai yang diajarkan paham aswaja adalah nilai akhlak. Nilai akhlak atau budi pekerti dari seseorang dapat dibedakan melalui perilaku dan tutur kata, dengan cara ini kita dapat menilai baik buruknya karakter seseorang. Dalam pembentukan karakter bisa dimulai dengan menerapkan hal-hal baik sejak dini yang didampingi oleh orang tua dan guru saat di sekolah . Membahas tentang karakteristik yang merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan . Karakter yang berhubungan dengan Tuhan diterapkan pada kehidupan sehari-hari melalui sholat, berdzikir dan memohon kepada Allah SWT, sedangkan karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah dengan kita membuang sampah di tempatnya, menyiram dan merawat tanaman. Karakter yang berhubungan

dengan manusia adalah dengan berinteraksi dengan manusia, menghargai pendapat orang lain, dan saling mendukung antar manusia.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pembiasaan yang mengacu pada pembentukan karakter aswaja seperti: mengajarkan sholat subuh dengan membaca doa qunut, adanya ekstra kurikuler (al banjari, Qiro'ah, program tahfidz, dan kaligrafi) serta menerapkan nilai-nilai keaswajaan dengan toleransi terhadap argument teman saat pembelajaran, guru tidak membedakan antar peserta didik, menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, dan bersikap adil/tegas terhadap peserta didik. Dengan adanya penerapan seperti ini akan menjadikan karakteristik pada jiwa peserta didik akan terlatih dan tertanam dengan sendirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik dan memilih untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana “Strategi Sekolah dalam Penguatan Karakter Aswaja”, sehingga peneliti mengambil sebagai judul dan berharap dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti lainnya.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian akan diarahkan pada tujuan menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas suatu kejadian, serta memperoleh pemahaman makna terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini juga akan mengarahkan pada keterlibatan peneliti sebagai *human instrumen* (Creswell, 2015). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yang merupakan tradisi khas dalam ilmu pengetahuan sosial (*sosial science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya.

Kehadiran peneliti di SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari adalah sebagai instrument kunci atau instrument utama. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Digunakannya metode wawancara ini dengan alasan peneliti dapat mengetahui sesuatu yang tersembunyi pada subjek penelitian dan juga dapat mengetahui informasi yang bersifat lintas waktu. Kemudian metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dan metode dokumentasi, yang dalam hal ini dokumen dapat diartikan sebagai sebuah catatan perjalanan yang telah terjadi dapat berupa rekaman data berbentuk gambar yang diperoleh dari hasil pengambilan objek gambar dalam situasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan. artinya data tersebut yang diperoleh akan menjadi sumber tertulis sebagai data primer, kemudian data sekunder

dari data pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, penelitian terdahulu, serta bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Sekolah dalam Penguatan Karakter Aswaja di SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari

Strategi pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Muqowim (dalam Hanan, 2021) terkait teori diatas maka strategi memiliki beberapa faktor diantara faktor kurikulum dan faktor pendidik. Dalam pendapat yang sama disebutkan pula bahwa kurikulum dan pendidik juga merupakan bagian dari strategi itu sendiri. Hal ini menjadi penguat bahwa dalam proses pendidikan karakter unsur strategi memegang peran yang sangat tinggi sebagai salah satu fondasi nilai yang penting, berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian di SD Islam Almaarif 01 Singosari :

a. Penguatan karakter aswaja melalui pembiasaan keaswajaan

Dalam penguatan karakter aswaja melalui pembiasaan ini yang diterapkan melalui kegiatan sehari-hari dimulai sejak kegiatan atau pembiasaan pagi hingga akhir pembelajaran. Pembiasaan amaliyah-amaliyah *ahlussunah wal jamaah* ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan, maupun peserta didik SD Islam Almaarif 01 Singosari yang menerapkan kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan salam-salaman pagi

Suryaningsih (2018) mengatakan bahwa pembentukan karakter dapat diartikan sebagai masalah fundamental yang dapat membentuk karakter pada manusia. Pembentukan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Proses yang dilakukan oleh guru SD Islam Al Maarif 01 Singosari yaitu dengan cara berbaris di depan pintu gerbang untuk menyambut peserta didik yang baru datang untuk melakukan *salam-salaman*. Dari aktivitas ini peneliti melihat bahwa penerapan pembiasaan ini sudah menjadi kebiasaan yang memunculkan karakter *tawadhu'* atau hormat pada diri peserta didik, hal ini dibuktikan dengan kebiasaan peserta didik yang dengan spontan bersalaman dan menyapa guru saat bertemu di jam istirahat, saat dilorong, ditangga, didepan atau diluar kelas, saat bermainpun spontan untuk bersalaman atau menyapa terlebih dahulu kepada guru, hal ini sudah mencerminkan perilaku yang baik dan patut dibiasakan yang sudah tertanam dalam karakter masing-masing peserta didik.

2) Doa, membaca asmaul husna, istighosah singkat, beramal pagi, dan takziah

Berdoa sebelum memulai pembelajaran diawali dengan masuk kelas masing-masing dan menunggu bel berbunyi untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh satu guru dari kantor. Pembagian guru yang bertugas untuk memimpin doa setiap harinya sudah

dibagi oleh waka kesiswaan. Hal ini selaras dengan pendapat (Subianto, 2013) Pembentukan karakter juga dilakukan dengan tindakan yang melibatkan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini peserta didik mampu menerapkan pembiasaan membaca doa sebelum memulai pembelajaran dengan membaca asmaul husna, dan istighosah singkat tanpa adanya kehadiran guru dikelas, karena sudah menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik bukan menjadi suatu penghalang meski tidak ada pengawasan atau dampingan. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sudah mulai tumbuh melalui pembiasaan doa yang dibaca tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dalam aspek psikologi membahas tentang beberapa aspek yang merumuskan dan mengembangkan pendidikan karakter salah satunya adalah *empathy* rasa peduli pada orang lain (Thomas, 2015), hal ini jelas sudah diterapkan di SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari dengan membiasakan peserta didik untuk beramal di pagi hari yang hasil uangnya akan digunakan untuk membantu jika ada kerabat teman mereka yang terkena musibah atau meninggal dunia dan juga guru mengajak peserta didik untuk takziah jika terdapat kerabat teman mereka yang meninggal dunia. Saat kaleng sudah di kelilingkan sebagian peserta didik sudah menyisihkan sebagian uang sakunya untuk beramal, meski ada juga yang tidak beramal itu juga tidak akan menjadi masalah bagi teman lainnya, karena sikap toleransi sudah diajarkan dan diterapkan pada masing-masing diri peserta didik. Sedangkan tujuan takziah yang dilakukan adalah untuk mendatangi kerabat teman yang terkena musibah sekaligus mendoakan agar diberikan kesabaran serta kekuatan.

3) Membaca surah-surah wajib sesuai SKU, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Selain itu di SD Islam Al Maarif 01 Singosari ini memiliki ciri khas yang melekat yaitu penerapan SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang di desain khas budaya yayasan Al Maarif dengan standar sesuai kurikulum aswaja untuk peserta didiknya dengan tujuan untuk menghafalkan surah-surah wajib dan doa-doa sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Sama halnya dengan pendapat Khan (2010) yang mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana. Pada pembahasan ini disampaikan bahwa SKU yang diterapkan di SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari ini memang dirancang khas budaya Al Ma'arif yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah guna melatih peserta didik untuk menghafal mulai dari surah pendek sampai dengan surah wajib.

Melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di musholla sekolah dan di dampingi oleh guru kelas masing-masing. Hal ini sama dengan pendapat (Naim, 2012) yang mengatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membentuk anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan

menjaga keseimbangan antara kecenderungan keinginan setiap individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu. Maka dengan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah serta memperingati hari besar islam ini memiliki tujuan yaitu belajar disiplin dengan segala aktivitas di sekolah.

4) Pembacaan yasin dan tahlil setiap hari kamis

Dalam satu minggu terdapat hari yang mewajibkan peserta didiknya untuk membaca surah yasin dan melafalkan tahlil dengan serempak dan lantang, proses kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at di dalam kelas masing-masing yang didampingi oleh guru kelas dengan sistem duduk melingkar. Sependapat dengan Suprayogo (2020) yang mengatakan manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki *good character* atau karakter baik dalam konteks individual maupun sosial. Dari sini sekolah ingin mengajarkan ketaatan dalam beragama melalui beribadah dan mengamalkan salah satu amaliyah NU yaitu dengan membaca surah yasin dan tahlil. Peneliti menemukan dari beberapa peserta didik yang mengatakan bahwa di lingkungan rumahnya juga setiap malam jum'at terdapat kegiatan tahlil kampung, hal ini dapat diartikan bahwa amaliyah-amaliyah NU yang sudah sebagian besar mulai tertanam dan diterapkan di lingkungan masyarakat.

5) Peringatan hari besar islam, menerapkan doa qunut di sholat subuh

SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari juga selalu mengajak peserta didiknya untuk memperingati hari-hari besar islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun baru Hijriyah yang biasanya dilakukan dengan kirab, lomba, ataupun pengajian. Dengan ini cara guru memberikan penguatan karakter aswaja dengan memberi tauladan disetiap momen keislaman yang diperingati.

Seluruh peserta didik SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari mulai dari kelas 1-6 sudah di ajarkan dan hafal doa qunut karena qunut merupakan salah satu bentuk dari ciri khas orang NU dan juga memiliki beberapa keutamaan didalamnya. Pembiasaan ini sejalan dengan pendapat (Ibn Rusyd, 2017) yang menyebutkan manfaat dan keutamaan dari doa qunut yaitu sebagai berikut : 1) Memberikan petunjuk 2) Mendapatkan perlindungan 3) Menghindari dari berbagai penyakit 4) Memberikan berkah terhadap nikmat yang telah diberikan 5) Melindungi dari keburukan yang telah ditakdirkan 6) Dijadikan walinya dan tidak dihinakan 7) Allah menjadikan kita mulia. Pembiasaan ini menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan saat sholat subuh, dan saat peneliti melakukan penelitian ada guru yang mengungkapkan bahwa ada hari dimana peserta didik kelas 6 berangkat studi tour ke Jogjakarta dan melaksanakan sholat subuh di rest area, saat rakaat kedua imam langsung sujud dan tidak ada qunut, setelah salam seluruh peserta didik heboh karna tidak adanya qunut dan mengadu kepada bapak ibu guru. Dari cerita ini

menunjukkan bahwa pembiasaan qunut sudah tertanam, diterapkan setiap harinya dan dianggap wajib bagi mereka.

b. Penguatan Karakter Aswaja melalui model/ keteladanan

Penguatan karakter aswaja melalui model atau keteladanan hal ini dilakukan dengan guru harus memaksimalkan perannya bukan hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik yang dapat di contoh, dapat memotivasi dalam setiap proses belajar peserta didiknya, menjaga silaturahmi dan keharmonisan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan juga peserta didik dengan peserta didik.

Sama halnya dengan pendapat J. Drost (dalam Maemonah, 2012) yang menjelaskan, “Budi pekerti adalah karakter atau akhlak, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, budi pekerti bukan bahan pengajaran melainkan proses sepenuhnya yang merupakan proses interaksi baik dan dapat membangun antara siswa dengan gurunya. Penguatan dengan model keteladanan ini bertujuan untuk membangun kedekatan dengan guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, karena jika hubungan seluruhnya baik akan menciptakan rasa aman dan nyaman saat belajar mengajar berlangsung.

c. Penguatan Karakter Aswaja melalui Pemahaman Keaswajaan

Penguatan karakter aswaja melalui penguatan pemahaman keaswajaan ini dilakukan dengan proses belajar mengajar di kelas, mata pelajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang diselenggarakan dengan beralokasi waktu 2JP merupakan bentuk upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan namun dapat menjadi peserta didik yang memiliki kepandaian pada bidang agama serta dapat menumbuhkan aqidah *Ahlussunnah wal jamaah* dan pengalaman peserta didik tentang aswaja, sehingga peserta didik dapat menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain memberikan mata pelajaran aswajan sebagai bentuk penguatan karakter, yang perlu dilakukan oleh guru ataupun guru kelas adalah selalu memberikan nasehat jika melakukan kesalahan, memberikan arahan jika bimbang dalam pilihan, memberikan motivasi agar peserta didik selalu semangat dalam mengikuti setiap pembelajaran di sekolah maupun, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi.

Dalam penerapan program pembiasaan pendidikan di sekolah guru adalah pelaku utama, memiliki peranan yang khusus dan strategis dalam menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua orang. Guru adalah faktor utama terhadap prestasi peserta didik, maka guru harus mempunyai pemahaman dan potensi secara komprehensif sebagai pendidik (Zakaria, 2020).

Pembiasaan yang sudah diterapkan di SD Islam Al Ma’arif 01 Singosari ini sudah dilakukan secara berulang-ulang sehingga sudah semestinya tertanam pada diri peserta didik dan sudah menjadi budaya yang melekat pada dirinya, mengamalkan amaliyah-

amaliyah NU, dan mencetak lulusan yang berkarakter aswaja, sehingga dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

2. Faktor Penghambat dalam Penguatan Karakter Aswaja di SD Islam Al M'arif 01 Singosari

a. Faktor internal

- 1) Diri peserta didik sendiri
- 2) Kecerdasan diri peserta didik
- 3) Minat belajarnya peserta didik yang berbeda-beda
- 4) Pembiasaan perilaku saat disekolah maupun saat dirumah yang berbeda
- 5) Segi kesehatan

Mereka yang terkadang tidak sadar bahwasannya bentuk pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disekolah itu justru akan berpengaruh pada kepribadiannya sendiri.

b. Faktor eksternal

- 1) Kurang adanya dampingan dari orang tua saat dirumah

Orang tua yang sudah percayakan anak-anaknya diberikan pembelajaran karakter, terutama karakter aswaja di sekolah tetapi tidak diterapkan lagi dirumah itu juga menjadi hambatan bagi guru-guru yang ada di sekolah. karena tidak seimbangnnya ajaran-ajaran yang diberikan tanpa adanya dukungan penuh dari orang tua dirumah. Hal ini sesuai dengan Pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu Dewey (2012).

- 2) Latar belakang keluarga yang berbeda-beda

Dalam proses pembentukan karakter, ada yang dari keluarga yang taat sekali dalam beragama, ada yang selayaknya keluarga biasa, ada yang lingkungan TPQ, ada yang orang tuanya bekerja dua-duanya sehingga waktu untuk mendampingi anak dirumah cukup sedikit, dan itu juga berpengaruh pada penanaman nilai karakter dari diri peserta didik yang menjadikan pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini sepadan dengan (Thomas, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kejadian tersebut hendaknya menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan karakter. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang lalai, lupa, belum tahu cara mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan orang tua menyerahkan tanggung jawabnya pada sekolah, sedangkan mereka hanya mencari uang untuk membiayai sekolahnya. Padahal awal terbentuknya karakter anak adalah dalam keluarga yaitu dengan bimbingan orang tua.

- 3) Kecanggihan teknologi

Menjadi sesuatu yang dikhawatirkan bagi orang tua dan guru, dengan teknologi yang semakin canggih ini memudahkan anak-anak untuk mengakses segala hal melalui internet, apalagi jika kurangnya dampingan dari orang tua akan hal ini pasti juga berdampak pada konsentrasi daya pikir peserta didik sehingga menghambat pembentukan karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan (Ibid, 2012) yang menyatakan bahwa pada zaman sekarang, gadget tidak hanya dipakai oleh para pembisnis saja, banyak para remaja bahkan anak-anak pun telah banyak menggunakan gadget. “Semakin banyak produk yang ada di pasaran, maka semakin tinggi pula tingkat konsumtif pelaku pasar.” Berbagai penelitian dari dunia psikolog mengenai dampak gadget telah dilakukan. Dari segi psikologis, masa anak-anak adalah masa keemasan dimana anak-anak belajar mengetahui apa yang belum diketahuinya. Jika masa kanak-kanak sudah tercandu dan terkena dampak negatif oleh gadget, maka perkembangan anakpun akan terhambat khususnya pada segi prestasi. Anak-anak yang sedang berada dalam masa serba ingin tahu juga akan senang jika dihadiahkan gadget oleh orang tuanya. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi, anak-anak sekarang ini rasanya jauh lebih “sadar teknologi” dibanding generasi-generasi di sebelumnya. Anak-anak sekarang bisa dengan mudah mengakses aplikasi dalam gadget yang baru didapatinya.

3. *Faktor Pendukung dalam Penguatan Karakter Aswaja di SD Islam Al M’arif 01 Singosari*

a. **Faktor internal** yaitu dengan insting sama halnya menurut (Zubaedi, 2018) yang mengatakan bahwa insting atau naluri merupakan refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dapat memotivasi dan berpotensi dari gerakan insting seseorang.

b. **Faktor Eksternal**

1) Hubungan kerja sama antara guru dan orang tua dari peserta didik

Peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orang tua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut (Rivaie, 2018). Hal ini berupaya untuk menciptakan kedekatan antara keduanya sehingga pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, membuat isi didalam kelas merasa menyenangkan tidak membosankan.

2) Pemberian motivasi dan apresiasi kepada peserta didik

Motivasi belajar bisa menjadikan peserta didik untuk bersemangat dalam proses belajarnya dan untuk mendapatkan hasil lebih baik lagi. Apresiasi juga membuat peserta didik lebih merasa dihargai dan disayangi oleh guru dan orang tua. Merasa usahanya terbayarkan dengan hasil yang memuaskan, akan

menjadi lebih giat lagi untuk selanjutnya. Kedua hal tersebut saling berkaitan untuk menuju hasil yang memuaskan dari semua pihak. Hal ini sejalan dengan (Takdir Haping, 2017) menjelaskan bahwa Apresiasi merupakan ungkapan yang diberikan saat seseorang ataupun peserta didik mampu memberikan kinerja yang baik. Apresiasi dapat juga berupa reward, pujian, punishment and reward dan lainnya. Apresiasi juga dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. dengan dilakukannya apresiasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tentunya memberikan dampak positif dimana guru dan peserta didik akan terjadi timbal balik saat melakukan percakapan dimana guru akan memberikan pujian saat peserta didik berhasil memberikan jawaban yang benar.

- 3) Program-program yang sudah diadakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan adanya mata pelajaran *ahlussunah wal jamaah*

Kurikulum tambahan khas SD Islam Al Maarif 01 Singosari ini sangat mendukung dalam pembentukan karakter aswaja. Hal yang sama dijelaskan dari kutipan Dewey, (2012) Menurutnya proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, mengamalkan amaliyah-amaliyah NU dan menerapkan nilai-nilai aswaja melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah diimplementasikan oleh seluruh peserta didik.

- 4) Dukungan orang tua

Bentuk upaya sekolah dalam membentuk karakter melalui pembiasaan yang ada di sekolah sangatlah membutuhkan dukungan dari orang tua peserta didik, bahkan orang tua sangat berperan dalam pembinaan didik saat berada di rumah (Cahyanto, 2022). Untuk membangun hubungan dan dukungan orang tua dalam mendampingi anak di rumah, sekolah selalu melakukan sosialisasi kepada orang tua terkait kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dengan informasi ini diharapkan seluruh pihak akan mengetahui aktivitas anak saat berada di sekolah, karena tanpa dukungan dari orang tua kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar.

- 5) Sarana dan prasarana

Sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana prasarana yang disediakan oleh SD Islam Al Ma'arif 01 Singosari ini cukup memadai untuk proses pelaksanaan pembentukan karakter, dukungan dari wali murid juga penting dan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik di

sekolah, dengan ini dapat berjalan sesuai apa yang diajarkan dan diaplikasikan di sekolah.

D. Simpulan

Penguatan karakter aswaja melalui pembiasaan keaswajaan yang meliputi: membiasakan peserta didik untuk *bersalam-salaman* sebelum masuk kelas, membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan membaca asmaul husna, istighosah singkat dan beramal pagi, membiasakan peserta didiknya untuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membiasakan peserta didik bertakziah jika ada kerabat temannya yang meninggal dunia atau musibah lainnya, membiasakan peserta didiknya menghafalkan surah-surah wajib sesuai SKU masing-masing, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Penguatan karakter aswaja melalui penguatan pengetahuan keaswajaan melalui mata pelajaran aswaja yang beralokasi waktu 2 JP, dan penguatan oleh guru kelas, dan seluruh gurunya melalui pemberian nasehat, motivasi maupun apresiasi. Penguatan karakter aswaja melalui model atau keteladanan melalui silaturahmi dan menjaga keharmonisan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik dan memaksimalkan peran guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan pendidik yang baik. Kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, latar belakang dari keluarga yang beragam, kurangnya dampingan dari orang tua saat di rumah, pemanfaatan teknologi yang kurang baik, sehingga semua anak dapat mengakses apapun tanpa dampingan orang tua atau orang yang lebih dewasa, waktu yang singkat, karna masih ada peserta didik yang tidak menerapkan pembiasaan-pembiasaan di rumah dan hanya dilakukan di sekolah saja menjadi factor penghambat dalam penguatan karakter aswaja.

Daftar Rujukan

- Abi Al Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibn Rusyd. (2017). *Bidayatu Mujtahid Wanihayatul Muqtashid*.
- Cahyanto. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213.
- Creswell, J. (2015). Rancangan Metode Campuran. In *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (I, pp. 1087–1187). Pustaka Pelajar.
- D. Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*,. Pelangi Publishing.

- Hanan, U. A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma'arif NU Kemiri, Purworejo). *Quality*, 9(2), 175–190.
- Ibid. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Imam Suprayogo. (2020). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azhar Arsyad. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 107–119.
- Lickona Thomas. (2015). *Character Matters, Persoalan Karakter*. Bumi aksara.
- Maemonah, M. (2012). Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter. *Edukasia Islamika*, 10(1), 135140.
- Ngainun Naim. (2012). *Character building*. Ar-Ruzz Media.
- Rivaie. (2018). Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang. *Intizar*, 24(2), 211–218.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Ed'ukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suryaningsih, Y. (2018). Penerapan pembelajaran biologi berbasis al-qur'an sebagai metode untuk pembentukan karakter siswa. *Bio Educatio*, 3(1), 279472.
- Takdir Haping. (2017). *Analisis Keterampilan Apresiasi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5 Sd Muhammadiyah 08 Dau*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zubaedi. (2018). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan. *Desain Pendidikan Karakter*, 7(40), 3–971.
- Zuhkhriyan Zakaria. (2020). Kedisiplinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Belajar Di SMP Islam Darussa'adah Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(8), 72–83.